

**KONFLIK DALAM NOVEL *SOEKARNO KUANTAR KE GERBANG*
KARYA RAMADHAN K.H. DAN RANCANGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Tesis)

Oleh

MEILYA KARTIKA MR



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**KONFLIK DALAM NOVEL *SOEKARNO KUANTAR KE GERBANG*
KARYA RAMADHAN K.H. DAN RANCANGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

MEILYA KARTIKA MR

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KONFLIK DALAM NOVEL *SOEKARNO KUANTAR KE GERBANG* KARYA RAMADHAN K.H. DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

MEILYA KARTIKA MR

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. Selain itu, hasil temuan diimplikasikan dalam rancangan pembelajaran teks eksplanasi untuk siswa SMA kelas XII.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. yang diterbitkan pada tahun 2011. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang berkaitan dengan peristiwa dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi nonpartisipasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan konflik di dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. Konflik yang paling sering nampak secara berturut-turut ialah konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan manusia. Sementara itu, konflik manusia dengan alam tidak banyak ditemukan. Konflik manusia dengan dirinya sendiri dominan dialami oleh tokoh Inggit. Sementara itu, konflik manusia dengan masyarakat banyak dialami oleh tokoh Kusno. Tokoh Inggit dan Kusno sering mengalami konflik akibat dari lingkungan dan situasi yang mereka hadapi. Kemudian, hasil temuan berupa konflik dapat dimanfaatkan sebagai variasi, stimulus, dan contoh dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran di Kompetensi Dasar 3.3 mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitang, dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis dan Kompetensi Dasar 4.3 mengonstruksi nilai-nilai informasi dari informasi cerita (novel) sejarah dalam sebuah teks eksplanasi untuk siswa SMA kelas XII semester ganjil.

Kata kunci: konflik, novel, rancangan pembelajaran

ABSTRACT

CONFLICT IN NOVEL *SOEKARNO KUANTAR KE GERBANG* BY RAMADHAN K.H. AND LITERATURE LEARNING DESIGN IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

Meilya Kartika MR

This study aims to describe the conflict in the novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* by Ramadhan K.H. In addition, the findings are implied in the design of explanatory text learning for class XII high school students. This study used descriptive qualitative method. The data source used is the novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* by Ramadhan K.H. published in 2011. The data analyzed in this study are in the form of text excerpts related to events in the novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* by Ramadhan K.H. and Learning Implementation Plans (RPP) in SMA. The collection technique used in this research is non-participation observation, while the data analysis technique uses Miles and Huberman's qualitative data analysis techniques. The results of the analysis show that there is a conflict in the novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* by Ramadhan K.H. The conflicts that most often appear, respectively, are human conflicts with themselves, human conflicts with society, and human conflicts with humans. Meanwhile, there are not many conflicts between humans and nature. Human conflict with himself and human conflict with humans is dominantly experienced by Inggit character. Meanwhile, many of Kusno's figures experienced conflicts between humans and society. Inggit and Kusno characters often experience conflict due to the environment and situations they face. Then, the findings in the form of conflict can be used as variations, stimuli, examples in the Learning Implementation Plan in learning in Basic Competency 3.3 identifying information, which includes orientation, a series of interrelated events, and resolutions, in oral or written historical stories and Basic Competence 4.3 constructs information values from historical story (novel) information in an explanatory text for odd semester XII graders of high school.

Keywords: conflict, novel, learning design.

Judul Tesis : **KONFLIK DALAM NOVEL SOEKARNO
KUANTAR KE GERBANG KARYA RAMDHAN K.H.
DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**

Nama Mahasiswa : **MEILYA KARTIKA MR**

No. Pokok Mahasiswa : **1723041013**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

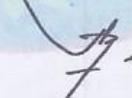
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Pembimbing II,



Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP196307131993111001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.
NIP 196401061988031001

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP196208291980032001

MENGESAHKAN

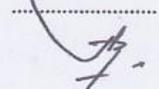
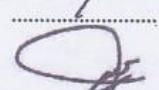
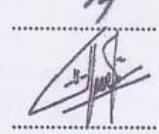
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

II. **Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**


.....

.....

.....

.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP-195208041989051001

3. Tanggal Lulus Ujian: **02 Oktober 2021**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul **“Konflik dalam Novel Soekarno Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan K.H. dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2021
Pembuat Pernyataan,



Meilya Kartika MR
NPM 1723041013

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 28 Mei 1993, putri kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Drs. H. Makmun Rasyid, M.Pd.I dan Hj. Lili Handayani, dengan semangat kegigihan yang tertanam serta kasih sayang dan motivasi yang selalu diberikan dari kedua orang tua yang sangat

mengutamakan akhlak dalam hidup dengan harapan dapat menjadi lebih baik untuk masa depan, maka penulis mengawali jenjang pendidikan di TK Tunas Harapan Bandar Lampung, diselesaikan pada 1999, SD Negeri 1 Gunung Terang, Bandar Lampung diselesaikan pada 2005. Kemudian dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri SMP Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada 2008. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada 2011. Penulis melanjutkan Program Strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP-PGRI Bandar Lampung. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikannya kembali di Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTO

Innallaha ma'ashobirin yang artinya sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar

(Surat Al-Baqarah ayat 153)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah terima kasih ya Allah atas segala rahmat dan cinta kasih-Mu yang telah dilimpahkan kepadaku sehingga menjadikan segala yang aku kerjakan dari yang sulit menjadi mudah, dengan kerendahan hati atas rasa hormat serta baktiku, kupersembahkan tesis ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta **Abi Makmun Rasyid, M.Pd.I. dan Umi Lili Handayani** yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, dan selalu menanti keberhasilanku.
2. Suamiku tercinta **Muhammad Ikhsan, S.Pd.** yang telah mendoakan dan membangkitkan semangatku di saat aku hampir menyerah menyelesaikan tesis ini.
3. Kakak **Elvira Rosyida, M.Pd.** dan adikku **Masdar Habibi** yang selalu memberikan motivasi, dukungan, bantuan, dan doa.
4. Temanku yang senantiasa menanti kelulusanku.
5. Dosen serta Staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan berbagi pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Lampung.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis, serta saran dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., dosen pembimbing II yang senantiasa memotivasi, membimbing dan memberikan saran sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan sumbang saran untuk penyempurnaan tesis ini.
9. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi.
10. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
11. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Pascasarjana Universitas Lampung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya dari awal penulis menjadi mahasiswa hingga sampai pada penulis menyelesaikan studinya, semoga amal dan kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT.
12. Dianita Azga, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia di SMA Al- Azhar 3 Bandar Lampung, Fariz Hidayatullah, M.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia MA ALIYAH AS'ARIYAH Panjang yang telah membantu penulis selama proses penelitian.
13. Teman-teman di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017, terima kasih atas dukungan, persahabatan, kebersamaan yang kalian berikan.

Semoga Allah *Subhanahu Wataala* membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2021
Penulis



Meilya Kartika MR
NPM 1723041013

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	11

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konflik	
2.1.1 Pengertian Konflik	12
2.1.2 Konflik dalam Karya Sastra	15
2.1.3 Penyebab Konflik	18
2.1.4 Tahap Timbulnya Konflik	20
2.1.5 Jenis-Jenis Konflik	22
2.1.5.1 Konflik Batin	24
2.1.5.2 Konflik Manusia dengan Manusia (antar manusia).....	28
2.1.5.3 Konflik Manusia dengan Masyarakat.....	31
2.1.5.4 Konflik Manusia dengan Alam.....	33
2.1.6 Metode Menghadapi Konflik	35
2.2 Pembelajaran	37
2.2.1 Pengertian Pembelajaran	38
2.2.2 Komponen Pembelajaran	39
2.2.3 Strategi Pembelajaran Novel	42
2.2.4 Penilaian dalam Pembelajaran Novel.....	44

2.3 Pembelajaran Novel	45
2.3.1 Pembelajaran Novel di Sekolah Menengah Atas (SMA)	45
2.3.2 Tujuan Pembelajaran Novel	46
2.3.3 Strategi Pembelajaran Novel	48
2.3.4 Penilaian dalam Pembelajaran Novel	50
2.4 Teks Eksplanasi	51
2.4.1 Pengertian Teks Eksplanasi	51
2.4.2 Fungsi dan Tujuan Teks Eksplanasi	52
2.4.3 Struktur Teks Eksplanasi	52
2.4.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi	53
2.5 Rancangan Rencana Pembelajaran	54
2.5.1 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)	54
2.5.2 Perencanaan Pembelajaran	57
2.5.3 Evaluasi Pembelajaran	64

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	74
3.2 Data dan Sumber Data	75

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	78
4.2 Pembahasan	82

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	122
5.2 Saran	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Instrumen Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	59
2.2 Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Tahapan Plot	17

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik pada dasarnya menggambarkan terjadinya suatu benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Konflik adalah suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap manusia seperti pertentangan, perselisihan, perbedaan pendapat, tetapi harus dihadapi dan lebih baik lagi diselesaikan. Olaniyan (2020: 56) mengungkapkan bahwa konflik tidak dapat dihindari dalam setiap masyarakat maupun organisasi. Itu terjadi di dalam kelompok, individu, organisasi, dan pemerintah dan bahkan di antara anggota keluarga.

Konflik adalah situasi di mana ada lawan ide, pendapat, perasaan atau keinginan (Kamus Oxford Advanced Learner's, dalam Pratami 2016: 111). Sementara itu, Menurut Sigmund Freud (dalam Harahap dkk., 2017: 32) konflik adalah benturan antara dua kekuatan atau lebih, mengandung agresivitas dan ekspresi. Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh- tokoh cerita, yang, jika tokoh- tokoh itu memunyai

kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik tidak dapat dihindari karena merupakan aspek yang tak terhindarkan dari tim kerja. Konflik dapat didefinisikan sebagai perjuangan atau kontes antara orang-orang dengan kebutuhan, ide, keyakinan, nilai, atau tujuan yang berlawanan (Thakore, 2013: 7).

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif (Fisher dalam Mustamin, 2016: 1). Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (Meredith dan Fitzgerald dalam Mustamin, 2016: 1). Sementara itu, menurut Santosa dan Budiati, (2015: 10) konflik merupakan ketidaksetujuan antara individu ataupun kelompok dalam organisasi karena kebutuhan dari sumber daya yang terbatas, perbedaan status, tujuan, kepentingan, atau budaya. Kemudian, Kliman dan Thomas (1978) menyatakan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antarnilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut telah mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja (Wahyudi, 2015: 03). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita seperti benturan keinginan, pendapat, pertentangan, perselisihan, yang mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas

kerja, jika tokoh- tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Salah satu objek yang terdapat konflik ialah novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan realita kehidupan manusia yang bukan hanya dinikmati sementara tetapi juga memperluas pendidikan, motivasi, perasaan, keyakinan dan mengembangkan imajinasiseorang. Untuk memahami novel, pembaca harus menguasai unsur-unsur intrinsik yang terdiri atas tema, amanat, alur, perwatakan tokoh, sudut pandang, latar, serta gaya bahasa.

Novel sebagai bahan kajian sastra dalam ukuran yang panjang dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel yang menarik biasanya mengandung konflik-konflik yang mengejutkan atau mendadak sehingga menimbulkan rasa penasaran pembaca untuk terus membaca novel tersebut hingga selesai.

Setiap permasalahan dalam pentas sosial yang dimuat dalam novel pasti diawali dengan sebuah peristiwa. Peristiwa tersebut secara bertahap meruncing sebagai konflik kemudian berakhir pada klimaks. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita. Eksistensi alur atau plot sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya sehingga menuju pada adanya konflik yang terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai

situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. Alur itulah yang juga mewarnai suasana batin dalam setiap karya sastra termasuk novel. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa konflik merupakan jembatan naratif yang menghubungkan sebuah peristiwa menuju klimaksnya.

Konflik dalam karya sastra akan mengantarkan pembaca ke dalam suatu keadaan yang menegangkan, timbul suatu *suspense* (tegangan) dalam cerita. Tegangan inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita. Susunan alur di atas jelas bahwa kekuatan sebuah novel terdapat pada bagaimana seorang pengarang membawa pembacanya mengikuti terjadinya konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik. Timbulnya konflik sering berhubungan erat dengan unsur watak, bahkan juga latar. Konflik dalam cerita terjadi mungkin karena watak seseorang yang begitu rupa sehingga menimbulkan persoalan pada orang lain atau lingkungannya (Kosasih E, 2012: 64).

Setiap tokoh memiliki berada pada ruang konflikturnya masing-masing. Konflik biasanya akan memengaruhi dan mengubah nasib masing-masing tokoh. Melalui konflik pula perwatakan masing-masing tokoh dapat diketahui secara jelas.

Konflik dibagi menjadi empat, yakni konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Konflik yang dialami tokoh juga menunjukkan bagaimana tokoh tersebut menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi. Pertentangan, perebutan, kekuasaan, ekonomi, asmara menjadi konflik yang sering terjadi pada tokoh cerita bergantung dari tema novel tersebut.

Konflik menarik untuk diteliti karena *pertama*, konflik merupakan satu di antara unsur pembangun sebuah karya sastra yang berhubungan dengan tokoh, alur, dan latar yang merupakan bagian unsur intrinsik dalam karya sastra. *Kedua*, setiap karya sastra pasti memiliki konflik karena tanpa adanya suatu konflik karya sastra akan terasa hambar dan konflik merupakan masalah yang paling dominan hadir di dalam karya sastra. *Ketiga*, dalam karya sastra konflik selalu dihadirkan karena tanpa adanya konflik sebuah karya sastra tidak dapat diketahui alurnya.

Salah satu novel yang berisi konflik yakni novel sejarah. Novel sejarah berisi cerita-cerita seputar pemerintahan pada saat itu. Salah satu novel sejarah yang memuat konflik adalah novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. Novel tersebut menggambarkan sejarah cinta Soekarno dan Inggit yang tidak hanya dianggap Soekarno sebagai seorang istri, tetapi juga seorang ibu, kekasih, dan kawan. Berkisah tentang perjalanan cinta ibu Inggit dengan Soekarno yang di dalamnya ada kesetiaan, pengabdian, kemandirian, serta keteguhan dalam memegang prinsip hidup serta perjalanan panjang dan penuh kejutan mengiringi kisah ibu Inggit saat mendampingi Soekarno di masa perjuangan Soekarno muda, sampai menemani Soekarno di pengasingan. Ada pula kisah pengabdian yang indah Ibu Inggit kepada Kusno pengabdian luar biasa mengingat bahwa Soekarno adalah orang hebat, calon pemimpin bangsa, dan pada saat penjajahan kolonialisme, zaman yang orang awam akan mengerti, hidup di zaman itu akan penuh kesusahan, derita, tapi sayang kisah ini harus diakhiri dengan perpisahan.

Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H terbit pertama kali di penerbit Sinar Harapan tahun 1981 sebanyak 466 halaman. Menurut Tito Zeni

Asmara Hadi cucung Inggit Ganarsih dari anak angkatnya Ratna Ratna Djuami mengenai Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. “Alangkah tepat dan indahny kalimat yang diukir menjadi judul buku ini. *Soekarno Kuantar ke Gerbang*. Untaian kata yang disusun menjadi satu novel kisah cinta Inggit dengan Soekarno. Cinta adalah suatu anugerah dari Tuhan, tetapi cinta sekaligus bisa menjadi misteri, dia datang dan pergi tidak pernah kita ketahui atau direncanakan sebelumnya. Walaupun Ramadhan K.H. mengatakan tulisan yang disusun sebagai roman dan bukan sebagai tulisan sejarah, tetap saja kalau menceritakan tentang Inggit, tidak akan bisa lepas dari kehidupan bersama Soekarno dan sejarah perjuangan bangsa ini untuk mencapai Indonesia merdeka.

Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini dapat diuraikan beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, novel tersebut sebagian besar berisi konflik tokoh terhadap apa yang terjadi untuk mempertahankan pendapat seorang Inggit yang tidak mau dipoligami oleh Soekarno melalui sebuah karya sastra. *Kedua*, dalam dunia pendidikan, hasil penelitian berupa analisis konflik pada Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Hasil penelitian dapat disisipkan di dalam rancangan pembelajaran, yakni RPP guna pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat dua aspek yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Pembelajaran sastra

merupakan salah satu pembelajaran yang diakomodasi di dalam silabus. Selain itu, karya sastra juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pemanfaatan sastra penting untuk dibelajarkan karena memberikan manfaat bagi pembacanya. Menurut Lazar (2002: 15-19) sastra bermanfaat bagi pembelajarannya, seperti 1) memberikan motivasi kepada siswa; (2) memberi akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan Bahasa; (4) memperluas perhatian siswa terhadap Bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretative siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

Ditinjau dari segi kurikulum, kurikulum yang digunakan yakni Kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 revisi untuk bidang studi Bahasa Indonesia terdiri atas empat kompetensi inti. Keempat kompetensi inti tersebut seperti sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Salah satu pengajaran yang dapat memanfaatkan sastra ialah Kompetensi Dasar 3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis serta Kompetensi Dasar 4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita (novel) sejarah dalam sebuah teks eksplanasi. Kompetensi tersebut termuat dalam pembelajaran di SMA kelas XII.

Teks eksplanasi merupakan teks yang menguraikan serangkaian peristiwa. Teks eksplanasi menurut (Kosasih, E. & Restuti, 2013: 85) merupakan sebuah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam

maupun sosial. Mashun (2014:189) mengungkapkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian- bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup. Sementara itu, Devika (2018, 10) menyatakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang penjelasan atas suatu proses yang berkaitan dengan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi, baik dari peristiwa alam maupun dari peristiwa sosial budaya.

Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* sebagai sebuah karya sastra yang banyak dijadikan objek penelitian oleh peneliti sebagai wujud apresiasi dan proses dalam menyelesaikan tugas akhir. Penelitian terhadap novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H sudah pernah dilakukan oleh Fitrianiingsih (2017) dengan judul “*Romantisme pada Novel Soekarno Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan K.H dan Implikasinya*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa romantisme yang ditemukan dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* mencakup ciri-ciri romantisme, yaitu cerita yang dahsyat dan emosional, mengandung kegetiran dan menyentuh perasaan serta kedahsyatan melebihi kenyataan, kembali ke alam, kemurungan dan eksotisme. Temuan diimplikasikan dalam rancangan pembelajaran dengan tujuan agar siswa mampu membuat rancangan sebuah novel dalam bentuk kerangka karangan, yang menceritakan pengaruh alam terhadap kehidupan tokoh novel, dengan bahasa yang baik dan benar dan dengan cara yang bertanggung jawab. KD 4.3 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objeknya, yaitu Novel *Soekarno*

Kuantar ke Gerbang karya Ramadhan K.H. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu penulis mengkaji konflik dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H dan rancangan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gisri (2017) yang berjudul “*Konflik dalam novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*”. Hasil penelitian yang dilakukan Gisri (2017) menunjukkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono adalah konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, dan konflik manusia dengan masyarakat. Manajemen konflik yang terdapat dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono adalah cara menghindar dan kompetisi. Pembelajaran yang berkaitan dengan konflik terdapat pada kelas XII, yaitu Kompetensi Dasar 4.1 memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra. Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono dapat digunakan sebagai bahan ajar karena dalam novel tersebut mengandung konflik. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objeknya, yaitu konflik. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu penulis mengkaji novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini selain menganalisis dan mendeskripsikan keterlibatan konflik dari novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang*, hasil penelitian juga akan diimplikasikan dalam rancangan pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan beberapa asumsi di atas, penelitian terhadap novel *Soekarno*

Kuantar ke Gerbang berjudul *Konflik dalam Novel Soekarno Kuantar ke Gerbang*

Karya Ramadhan K.H dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA penting

dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H?
2. Bagaimanakah rancangannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik tokoh dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H.
2. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran dengan memanfaatkan hasil temuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca lain pada umumnya tentang konflik dalam karya sastra Indonesia karya Ramadhan K.H.

2. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan guru untuk pembinaan mengapresiasi karya sastra di sekolah.
3. Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.
4. Penelitian sastra ini dapat diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa terhadap karya sastra yang biasanya berisi realitas cerminan kehidupan manusia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah konflik dan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini meliputi rincian sebagai berikut.

1. Deskripsi tokoh cerita.
2. Deskripsi empat konflik.
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konflik

2.1.1 Pengertian Konflik

Masalah akan selalu menghiasi kehidupan kita. Diawali dengan sebuah peristiwa, selanjutnya konflik kemudian klimaks. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Konflik adalah suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap manusia seperti pertentangan, perselisihan, perbedaan pendapat, tetapi harus dihadapi dan lebih baik lagi diselesaikan.

Konflik pada dasarnya menggambarkan terjadinya suatu benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Konflik adalah suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap manusia seperti pertentangan, perselisihan, perbedaan pendapat, tetapi harus dihadapi dan lebih baik lagi diselesaikan. Olaniyan (2020: 56) mengungkapkan bahwa konflik tidak dapat dihindari dalam setiap masyarakat maupun organisasi. Itu terjadi di dalam kelompok, individu, organisasi, dan pemerintah dan bahkan di antara anggota keluarga. Konflik dalam Kamus

Oxford Advanced Learner's (dalam Pratami 2016: 111) adalah situasi di mana ada lawan ide, pendapat, perasaan atau keinginan. Sementara itu, Menurut Sigmund Freud (dalam Harahap dkk., 2017: 32) konflik adalah benturan antara dua kekuatan atau lebih, mengandung agresivitas dan ekspresi. Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh- tokoh cerita, yang, jika tokoh- tokoh itu memunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik tidak dapat dihindari karena merupakan aspek yang tak terhindarkan dari tim kerja. Konflik dapat didefinisikan sebagai perjuangan atau kontes antara orang-orang dengan kebutuhan, ide, keyakinan, nilai, atau tujuan yang berlawanan (Thakore, 2013: 7).

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif (Fisher dalam Mustamin, 2016: 1). Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (Meredith dan Fitzgerald dalam Mustamin, 2016: 1). Sementara itu, menurut Santosa dan Budiati, (2015: 10) konflik merupakan ketidaksetujuan antara individu ataupun kelompok dalam organisasi karena kebutuhan dari sumber daya yang terbatas, perbedaan status, tujuan, kepentingan, atau budaya. Kemudian, Kliman dan Thomas (1978) menyatakan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antarnilai atau tujuan- tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi

yang telah dikemukakan tersebut telah mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja (Wahyudi, 2015: 03).

Konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama atau kernel) yang berfungsi untuk menggerakkan plot sehingga konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Sebenarnya, yang dihadapi dan yang menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya naratif ialah (terutama) peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks dan penyelesaiannya. Oleh karena itu, kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan pembaca.

Daniel Webster (dalam Pickering, 2006: 1) mendefinisikan konflik secara umum sebagai (a) persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain, (b) keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antarindividu), (c) perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan, dan (d) perseteruan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Pickering (2006: 1) yang menyatakan bahwa konflik terjadi bila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan. Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh- tokoh cerita seperti benturan keinginan, pendapat, pertentangan, perselisihan, yang mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja, jika tokoh- tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

2.1.2 Konflik dalam Karya Sastra

Konflik adalah suatu yang dramatik mengacu pada dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 2014: 285). Konflik- konflik nyata maupun rekaan yang dialami manusia di dalam kehidupannya tidak luput dari perhatian sastrawan untuk menuangkannya ke dalam karya sastra. Sangat wajar jika konflik dijadikan objek yang dituangkan sastrawan dalam bentuk karya sastra berupa novel. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita. Eksistensi alur atau plot sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut.

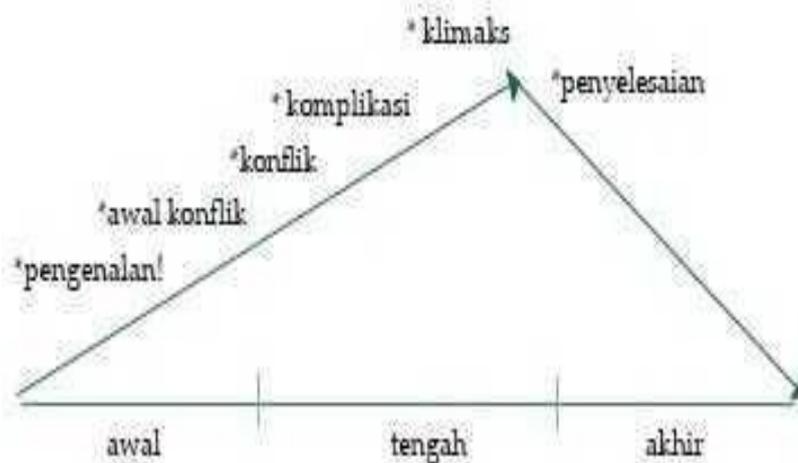
Peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran- kesukaran bagi para tokohnya sehingga menuju pada adanya konflik yang terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. Setelah peristiwa, terjadinya konflik, unsur penentu yang terakhir

adalah klimaks Klimaks merupakan bagian dari konflik. Pertemuan konflik yang terjadi dalam cerita, apapun jenisnya ketika sampai pada titik puncak akan menyebabkan klimaks. Klimaks menurut Stanton (2007: 16) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari kehadirannya, artinya berdasarkan runtutan dan kelogisan cerita. Peristiwa itu harus terjadi dan tidak boleh tidak. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan.

Pernyataan di atas adalah unsur-unsur yang berpusat pada konflik. Adanya alur seperti di atas, pembaca dibawa ke dalam suatu keadaan yang menegangkan, timbul suatu suspense (tegangan) dalam cerita. Tegangan inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita. Susunan alur di atas jelas bahwa kekuatan sebuah novel terdapat pada bagaimana seorang pengarang membawa pembacanya mengikuti terjadinya konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik. Timbulnya konflik sering berhubungan erat dengan unsur watak, bahkan juga latar. Konflik dalam cerita terjadi mungkin karena watak seseorang yang begitu rupa sehingga menimbulkan persoalan pada orang lain atau lingkungannya (Kosasih E, 2012: 64).

Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh sebab itu, antara peristiwa satu dengan peristiwa lain dalam alur harus saling berhubungan dan memiliki keterpaduan. Aristoteles mengemukakan bahwa

sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Najid, 2003: 20).



Gambar 2.1 Tahapan Plot

Tahap awal sebuah cerita merupakan tahap pengenalan. Pada umumnya berisi informasi yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Fungsi pokok tahapan awal adalah memberikan informasi dan penjelasan seperlunya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Pada tahapan ini, sudah dimunculkan juga sedikit demi sedikit masalah yang dihadapi tokoh yang menyulut konflik, pertentangan-pertentangan dan lain-lain yang akan memuncak di bagian tengah. Tahap tengah sebuah cerita sering juga disebut sebagai tahap tikaian. Pada tahap ini konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap awal mengalami peningkatan, semakin menegangkan hingga mencapai titik intensitas tertinggi atau klimaks. Tahap akhir sebuah cerita, biasa juga disebut sebagai tahapan peleraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari

klimaks. Tahapan ini merupakan tahapan penyelesaian masalah atau bisa juga disebut sebagai tahapan anti klimaks. Penyelesaian sebuah cerita dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup merujuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai. Sedangkan penyelesaian terbuka lebih membuka peluang bagi kelanjutan cerita sebab konflik belum sepenuhnya selesai dan membuka peluang untuk berbagai penafsiran dari pembacanya.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam karya sastra merupakan unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita. Adanya alur tersebut, pembaca dibawa ke dalam suatu keadaan yang menegangkan, timbul suatu suspense (tegangan) dalam cerita. Tegangan inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

2.1.3 Penyebab Konflik

Banyak faktor yang telah menyebabkan terjadinya konflik. Menurut Morton deutsch (dalam Mustamin, 2014: 4) konflik timbul karena pola hubungan saling ketergantungan yang negatif antara pihak yang berkonflik. Berikut sebab-sebab terjadinya konflik.

a. Perbedaan Antar Peserorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah individu yang unik atau istimewa, karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain.

b. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan memengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Selain perbedaan dalam tataran individual, kebudayaan dalam masing-masing kelompok juga tidak sama. Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan kelompok masyarakat yang sama juga tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kebudayaan, karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidak sama. Yang jelas, dalam tataran kebudayaan ini akan terjadi perbedaan nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Ukuran yang dipakai oleh satu kelompok atau masyarakat tidak akan sama dengan yang dipakai oleh kelompok atau masyarakat lain. Apabila tidak terdapat rasa saling pengertian dan menghormati perbedaan tersebut, tidak menutup kemungkinan faktor ini akan menimbulkan terjadinya konflik sosial.

c. Bentrokan Kepentingan

Bentrokan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan suatu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain.

d. Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat

Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Perubahan-

perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan proses-proses sosial di dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada. Sebenarnya perubahan adalah sesuatu yang wajar terjadi, namun jika terjadinya secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial, karena adanya ketidaksiapan dan keterkejutan masyarakat, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya konflik sosial.

2.1.4 Tahap Timbulnya Konflik

Santosa (2015: 7) membagi timbulnya konflik dalam tiga tahap berikut.

1. Konflik Tahap Satu (Peristiwa Biasa)

Konflik tahap satu dapat timbul dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dalam kepentingan bisnis, perkantoran, keluarga, maupun pertemanan yang masing-masing berbeda paham agama (interpersonal). Sikap konflik dicirikan oleh sikap emosi personal karena perbedaan pandangan ajaran/paham yang diperoleh dari pemimpinnya. Oleh karena itu, hal tersebut tidak mengancam dan paling mudah dikelola untuk rujuk kembali. Biasanya dilakukan melalui dialog untuk mencari kesepahaman walau dalam perbedaan ajaran. Keuntungan yang dipetik adalah sebuah integrasi gagasan.

2. Konflik Tahap Dua (Tantangan)

Konflik ini bisa terjadi karena eskalasi konflik tahap satu yang tak terselesaikan sehingga menjadi konflik intragrup, seperti umat agamayang sama. Konflik dipahami sebagai unsur kompetisi antar kelompok yang ditandai “sikap kalah

menang” yang dimotori oleh pemimpin kelompoknya. Kemenangan menjadi faktor penentu sikap pribadi pemimpin kelompok untuk membela dan mempertahankan diri. Tataran konflik tahap dua ini perlu dipahami sebagai jenis konflik realistik atau nonrealistik (isu-isu). Penyelesaian konflik melalui institusi dilakukan dengan pendekatan intervensi mediator (ada campur tangan). Perdamaian atau rekonsiliasi adalah hasil yang bisa dirasakan jika pihak yang berkonflik tidak berhasil mencapai kesepakatan damai, eskalasi konflik meningkat ke konflik tahap tiga.

3. Konflik Tahap Tiga (Pertentangan)

Konflik tahap tiga bisa terjadi intragrup atau antargrup yang berbeda paham keagamaan dan kesukuan. Tujuan konflik adalah mengubah sikap keinginan kelompok untuk menang serta menjadi keinginan untuk mencederai dan merusak bahkan saling membunuh. Motivasinya adalah menghilangkan kelompok lain. Sikap emosionalnya adalah konflik telah meningkat dan harus ada korban. Pengelolaan konflik tahap ini memerlukan energi dan media yang besar. Tidak satu pun orang yang mampu memberikan prognosis mujarab sehingga konsensus tidak dapat dicapai. Arbitrase (hukum positif) pun tidak dapat digunakan untuk upaya penyelesaian konflik jenis ini karena sentimen telah menjadi kedendaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik terjadi dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama dimulai dari peristiwa biasa, selanjutnya tahap kedua berupa tantangan dan tahap ketiga terjadi pertentangan. Setiap konflik

mempunyai cara penyelesaian masing- masing, terkadang ada juga konflik yang tidak bisa diselesaikan karena sentimen berubah menjadi kedendaman.

2.1.5 Jenis-Jenis Konflik

Jenis konflik menurut Rusdiana (2015: 141) terdapat enam jenis konflik yaitu konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, konflik rasial, konflik politik, konflik budaya. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis konflik.

a. Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai. Misalnya, pertentangan yang terjadi antardua teman, perselisihan suami dengan istri, pertentangan antara pimpinan dan salah seorang stafnya.

b. Konflik Kelompok

Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Misalnya, pertentangan antara dua perusahaan yang memproduksi barang sejenis dalam memperebutkan daerah pemasaran, pertentangan antara kedua kesebelasan olahraga.

c. Konflik Antara Kelas Sosial

Konflik antarkelas dapat terjadi pada status sosial yang berbeda, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau perbedaan pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan konflik ini, seperti pertentangan antara

majikan dan buruh, pertentangan antara yang kaya dan yang miskin, antara petani dan tuan tanah.

d. Konflik Rasial

Ras, yaitu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri badaniah yang sama dan berbeda dengan kelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat terlihat dari bentuk tubuh, warna kulit, corak rambut, bentuk muka, dan lain-lain yang sifatnya kasat mata sehingga dengan mudah dapat dibedakan dengan kelompok lain. Jadi, konflik rasial ini adalah pertikaian yang terjadi karena didasarkan perbedaan pandangan terhadap perbedaan ciri-ciri jasmaniah tersebut. Misalnya, ras kaukasoid dipandang lebih tinggi derajatnya disbandingkan dengan ras negroid sehingga sering terjadi pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan ras tersebut, seperti *apartheid* dan diskriminasi di Amerika.

e. Konflik Politik

Politik merupakan salah satu aspek dalam sistem sosial yang menyangkut masalah kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan. Konflik politik adalah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok. Misalnya, pertikaian antara kaum penjajah dan pribumi, pertentangan antar dua partai politik, pertentangan antara pemerintah dan rakyat.

f. Konflik Budaya

Konflik budaya adalah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Bentuk konflik ini sering terjadi pada penduduk

yang *pluralistic* dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pertentangan antara budaya yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pertentangan antara budaya yang satu dan lainnya. Selain itu, dapat pula terjadi pertentangan antara budaya daerah dan budaya yang berasal dari luar atau pertentangan budaya Barat dan Timur. Konflik yang notabane adalah kejadian yang tergolong penting. Jadi, ia berupa peristiwa fungsional, utama atau karnel; merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Pickering (2006: 1) membagi konflik menjadi empat jenis di antaranya konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada jenis konflik yang diungkapkan oleh Pickering. Berikut penjelsan mengenai jenis-jenis konflik tersebut.

2.1.5.1 Konflik Batin (Konflik Manusia dengan Diri Sendiri)

Konflik manusia dengan dirinya sendiri merupakan konflik intern yang terjadi dalam hati atau jiwa seseorang. Konflik diri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seseorang karena dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan, dan tata nilainya tidak sanggup memenuhinya. Hal ini menjadi beban baginya. Konflik ini pun bisa terjadi apabila pengalaman, minat, tujuan atau tata nilai pribadinya bertentangan satu sama lain. Konflik diri mencerminkan perbedaan antara apa yang anda katakan, inginkan, dan apa yang anda lakukan untuk mewujudkan keinginan itu. Konflik diri menghambat kehidupan sehari-hari tokoh tersebut

(Pickering, 2006:12). Jadi, konflik batin merupakan konflik dengan dirinya sendiri, konflik batin lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin) yaitu suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri, dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang, keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, dan kekikiran melawan kedermawanan. Berikut kutipan contoh konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin).

“Sudah ya, Bu Guru masih harus menjemput seorang saudara. Kau, Ndari, tolong nanti buku-buku dikumpulkan dengan rapi, jangan dicampur aduk, lihat nomor serinya, ya. Anak-anak manis, ibu harus pergi, maaf, yang rajin yah agar pandai membaca. Kalau tidak pandai membaca ibu guru malu nanti.”

Di bawah protes anak-anak yang kecewa karena begitu segera disuruh sendirian. Neti terpaksa meninggalkan mereka dengan hati yang pilu, dalam hati menggerutu karena abangnya tanpa sengaja mengacau acaranya. Tiba-tiba terasa sedih sekali dalam hati Neti, betapa selalu dan senantiasa si anak miskinlah yang harus tersayat, hanya karena pengalaman ditinggalkan. Ditinggalkan oleh duit, ditinggalkan oleh kesempatan, kemampuan, penghargaan, hiburan, anak kaum bawah diharapkan agar sanggup menderita banyak hal yang belum waktunya dan sepantasnya dia derita. Siapakah yang saat ini lebih berhak dihadiahi waktu? Abangnya si doktor fisika serba sukses yang membawa kekasih bule yang tentulah kaya dan cantik? Ataukah anak-anak kampung kumuh ini yang haus perhatian dan kesayangan, bahkan sudah merasa cukup apabila boleh menikmati kehadiran murni melulu dari seorang cintawati? Jiwamu jahat tuduh nurani Neti, benar abangmu sendiri tetapi kan baru abang biologis? Bimbang Neti mulai memperlambat langkahnya. Tidak, dia wajib pergi ke bandara; tidak setiap hari ada kesempatan menjemput seorang abang yang datang dari jauh. (Burung-Burung Rantau, 2014: 73—74)

Pada kutipan di atas, tokoh Neti mengalami konflik dengan dirinya sendiri (batin). Ia merasa bimbang karena harus memilih antara meluangkan waktunya untuk anak-anak yang berada di kampung kumuh tempat ia mengajar, atau harus menjemput abangnya di bandara.

Dia tak tahu Sabari menatapnya macam bayi menatap kelereng karena dia cemas tak lulus lalu dikawinkan ayahnya dengan lelaki dari Karimun. (Hirata, 2016:33).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Marlana. Konflik batin dalam diri Marlana disebabkan ego yang ada pada diri Marlana berpikir tentang perkataan ayahnya yang akan mengawini Marlana apabila Lena tidak lulus ujian masuk SMA. Pemikiran Lena yang kemudian membuat Lena berpikir apakah dirinya lulus dalam ujian tersebut membuat kecemasan dalam diri Marlana yang menjadikan konflik dalam diri Marlana.

Akhirnya, waktu habis karena telah pukul sebelas lewat lima dan jumlah murid tak juga genap sepuluh. Semangat besarku untuk sekolah perlahan lahan runtuh. Aku melepaskan lengan ayahku dari pundakku. Sahara menangis terisak-isak mendekap ibunya karena ia benar-benar ingin sekolah di SD Muhammadiyah. Ia memakai sepatu, kaus kaki, jilbab, dan baju, serta telah punya buku-buku, botol air minum, dan tas punggung yang semuanya baru.

Konflik batin di atas terdapat pada novel Laskar Pelangi, Bab 1: Sepuluh Murid Baru. Konflik batin yang terjadi adalah tokoh "aku" yang memiliki semangat sekolah yang tinggi, tiba-tiba surut karena jumlah murid yang mendaftar kurang satu.

Sejak kabar itu beredar, Zorro tak pernah lepas dari pandangannya, jika Zorro tidur siang, dia menutup jendela dan pintu rapat-rapat.

Hatinya lega jika melihat Zorro masih ada di situ tidur melengkung di dipan. Zorro dapat merasakan kecemasan ayahnya. Dia tak mau tidur jika tak dipeluk ayahnya. Semua itu semakin menghancurkan hati Sabari. (Hirata, 2016:191).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Sabari. Konflik batin dalam diri Sabari disebabkan adanya ego dalam diri Sabari yang selalu berpikir apabila benar Lena menceraikannya tentu Sabari akan berpisah dengan anaknya. Ego dalam diri Sabari berusaha untuk berpikir secara logika agar bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi Sabari mengalami ketakutan dan kegelisahan yang kemudian membuat Sabari terus memandangi anaknya Sabari takut apabila anaknya tiba-tiba hilang dari pandangannya. Sabari yang juga mendengar kabar yang sedang berdebar tentang anaknya yang akan diambil Lena membuat Sabari semakin takut dan menjadikan konflik dalam diri Sabari.

“Aku seperti sedang dihadapkan pada dua pilihan. Selalu menjadi pertama, unggul dan istimewa di setiap ujian dan kepemimpinan atau menjadi wanita biasa yang meletakkan tugas-tugas kerumahtanggaan di atas segalanya” **Pengantin Luka Karya K.Usman (hal 32)**

Kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk konflik batin yang dialami oleh Suad bentuk konflik batin menyenangkan atau menguntungkan bagi Suad hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama yang berbunyi. “Aku seperti sedang dihadapkan pada dua pilihan. Selalu menjadi pertama, unggul dan istimewa di setiap ujian dan kepemimpinan atau menjadi wanita biasa yang meletakkan tugas-tugas kerumahtanggaan di atas segalanya”.

2.1.5.2 Konflik Manusia dengan Manusia (Antarmanusia)

Konflik manusia dengan manusia adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antarmanusia. Misalnya, berwujud masalah pembunuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus sosial lain (Nurgiyantoro, 2007: 124). Pendapat ini dipertegas oleh Rusdiana (2015: 141) konflik individu merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai. Setiap orang mempunyai empat kebutuhan dasar psikologis yang bisa mencetuskan konflik bila tidak terpenuhi. Keempat kebutuhan dasar psikologis ini, yaitu keinginan untuk dihargai dan diperlakukan sebagai manusia, keinginan untuk memegang kendali, keinginan untuk memegang harga diri yang tinggi, dan keinginan untuk konsisten (Pickering, 2006: 14).

Secara harfiah, konflik manusia dengan manusia diartikan sebagai pertarungan seorang melawan seorang manusia lain, seorang melawan kelompok yang lain yang berkuasa, suatu kelompok melawan kelompok yang lain, atau sebuah negara melawan negara yang lain. Berikut ini contoh kutipan novel mengenai konflik manusia dengan manusia.

Sikap kakaknya itu sungguh menjijikan Neti, tetapi sudah dicuci. Kalau Mas Bowo, memang dia punya segala hoki yang ada dalam keluarga Letjen Wiranto, silakan asal jangan keterlaluan dong, mana harga diri keluarga Letjen Wiranto? “Harga diri? Harga diri?” tanya kakaknya. “Kau kelinci kecil, dengarkan kakakmu. Harga diri itu hanya alat, tahu? Bukan tujuan, bukan sasaran tahu? Tentu saja setiap orang punya harga diri, tetapi tidak ada harga mati untuk harga diri, tahu?”

“Apa Kak Anggi sanggup menjual harga diri untuk dijadikan gundik, misalnya, bila bisnis memerlukannya?”
 “Hei, hei, kelinci! Jangan ngomong porno macam itu ya! Kita keluarga terhormat. Pertanyaan semacam itu tidak perlu dijawab.” “Tidak menjawab artinya tidak mengakui lho, kak.”
 “Huss! Mengakui apa? Aku tidak mengakui apa-apa, tetapi jangan komentar yang menjurus ke fitnah, kau anak kecil!”
(Burung-Burung Rantau, 2014: 87)

Pada kutipan di atas, terjadi konflik manusia dengan manusia, yang dialami oleh tokoh Neti dengan Anggi. Terjadi perdebatan antara tokoh Neti dengan tokoh Anggi karena memiliki pandangan yang berbeda dengan harga diri atau kehormatan.

Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanyalah fitnah dan perbuatan orang lain, yang membenci melihat damai rumah tangga kita, melihat beruntung kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama. Tidak ada angin bersimpang siur dalam pergaulan kita. (Terusir:1)

Kalimat yang menggambarkan adanya perasaan sakit hati dalam diri Maria h Azhar sangat menyiksa hati dan perasaannya, sehingga sampai saat itu ia merasa tersiksa atau tidak sanggup menanggung sakitnya hati dan perasaan atas fitnahnya yang dituduhkan kepadanya.

“Ayah, apakah ini akan segera berakhir? Ayah kemana saja? Mengapa Ayah berubah? Aku kangen sama Ayah? Amanjanya Ayah? Aku kangen belaian kasih sayang Ayah? Aku kangen dengan manjanya Ayah? Aku kesepian Ayah? Dan satu hal lagi yang harus ayah tau, bahwa aku tidak pernah berzina?”
(Irawan, 2014:3)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang dialami Fisha kepada suaminya. Fisha merasa kehangatan suaminya telah hilang kepadanya. Konflik di rumahnya mulai terasa setelah Fisha melihat perubahan suaminya terhadapnya.

Terlebih lagi suaminya menuduh dia telah berzina dengan Hamzah. Fisha selalu menanyakan di dalam hatinya kemana suaminya yang dulu. Kemana Fikri yang dulu dan kemana kehangatan yang selalu Fikri tunjukkan kepadanya.

“Stopen! Kami harus memeriksa tas itu.” Memeriksa? Empat kelasi saling tatap. Bukankah sudah lebih seratus penumpang yang naik, tidak terlihat barang bawaan yang diperiksa. Kenapa penumpang kakek tua itu harus diperiksa? Dua opsir Belanda sudah mengangkat tas besar ke atas meja. “Openamken!” pimpinan serdadu itu berseru. (Liye, 2014: 1)

Konflik Ahmad Karaeng dimulai ketika Sergeant mencurigai Ahmad Karaeng yang akan mempengaruhi atau menyebar paham pada penumpang lain untuk melawan serdadu Belanda. Sergeant mencurigai Ahmad Karaeng karena Ahmad Karaeng berkerabat dengan Syekh Yusuf ia sangat menentang Ahmad Karaeng untuk naik kapal Blitar Holland.

“Jika aku hanya mengejar hartamu, aku tak mungkin setiap hari menangis karena menderita mencintaimu”. (Irawan,2004:10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Fikri menuduh Fisha mencintainya karena harta semata. Penuduhan tersebut termasuk dalam konflik sosial yang merupakan penuduhan. Fikri mengira Fisha hanya menginginkan hartanya saja, oleh karena itu sifat Fikri berubah, dan Fisha menjelaskan kalau dia hanya mencintai harta suaminya kenapa dia memilih Fikri sedangkan pada waktu itu banyak laki-laki yang menyukainya. Akibat yang ditimbulkan dalam konflik tersebut Fisha hanya bisa menangis dan tidak sanggup harus menjelaskan terhadap suaminya.

2.1.5.3 Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia dengan manusia lain dalam struktur masyarakat luas. Konflik manusia dengan masyarakat adalah konflik yang terjadi kepada individu di dalam suatu kelompok (masyarakat, tim, departemen, perusahaan, dsb) (Pickering, 2006: 17). Menurut Rusdiana (2015: 142) konflik dengan masyarakat ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Misalnya, pertentangan antara dua perusahaan yang memproduksi barang sejenis dalam memperebutkan daerah pemasaran, pertentangan antara kesebelasan olahraga. Pendapat ini dipertegas oleh Pickering (2006: 17) yang menyebutkan bahwa konflik antarkelompok adalah konflik yang paling rumit dan serius.

Masyarakat dilihat sebagai entitas sosial yang berdaulat dengan negara. Hubungan ekonomi, politik, budaya, kelas, gender, dan sebagainya, disusun oleh masyarakat yang mengatur kehidupan anggota masyarakat. Seperti halnya masyarakat, tidak hanya terdiri atas materi, namun juga terdiri atas kebudayaan, kepercayaan anggota masyarakat yang dijadikan identitas bersama yang terikat dalam suatu wilayah yang ditempati masyarakat tertentu. Munculnya masalah antara manusia dengan masyarakat disebabkan ketidakseimbangan yang terjadi dalam wilayah tersebut. Baik individu maupun kelompok merasakan dampak dari masalah yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik manusia dengan masyarakat adalah permasalahan yang terjadi antara tokoh dengan masyarakat tertentu. Berikut merupakan contoh konflik manusia dengan masyarakat yang terdapat dalam novel.

Mendadak terdengar keributan di bawah sana. Tampak Alit, Anto, dan Yan, saling dorong dengan petugas keamanan di pintu masuk utama gedung berlantai delapan. Sekitar selusin petugas mencoba merobek poster yang ditempel di sepanjang kaca bawah, sementara kawan-kawan pasang badan mempetahankan. Tanpa pikir dua kali Fandy dan aku menuruni tangga utama gedung kura-kura ini dan berlari menuju tempat itu.

“Siapa yang kasih izin tempel poster ini, hah!” (salah petugas yang bertubuh gempal menghardik; matanya melotot dan wajahnya dilanda warna merah.)

“Gedung ini milik rakyat, kami rakyat, kami punya hak!” jawab Yan melawan.

“Nempel sembarangan, jangan di Kaca!” timpal petugas lainnya sambil merangsek maju mendorong Anto dan Yan yang memasang badan mencoba membuat benteng pertahanan. “Ini tak sembarang, coba Bapak lihat!” Yan tak mau kalah.

Pada kutipan di atas, terdapat konflik tokoh dengan masyarakat. Konflik tersebut dialami oleh tokoh Yan. Konflik tersebut terjadi di saat tokoh Yan sedang menjalani aksi pendudukan gedung DPR dan MPR yang bertujuan untuk melengserkan kedudukan Presiden Soeharto. Namun aksi yang dijalani oleh Yan dihalangi oleh petugas keamanan yang berjaga di sekitar gedung DPR dan MPR, sehingga terjadi benturan antara tokoh Yan dengan para penjaga keamanan.

“Pranandari yang merasa risih mendengar ucapan orang itu setengah mendorong. “Kemudian Mas Ngatna marah-marah tu tujuannya apa?” tanyanya Pranandari pada Masnya Ngatini. “Semenjak Ngatini sering ke sini, kumpul-kumpul kamu dan kamu, dia jadi pemalas, tidak mau bantu-bantu dan jarang berada di rumah. (KA 2014:79)”

Kutipan di atas merupakan konflik karena perubahan-perubahan mendadak dalam masyarakat. Anak desa Alang-alang yang tidak mampu bersekolah, kini mereka diarahkan untuk mengikuti sanggar belajar yang sengaja didirikan di desa tersebut, supaya mereka bisa belajar tanpa harus mengeluarkan biaya dan mengeluarkan biaya dan melakukan kegiatan positif daripada bermain tanpa manfaat. Ternyata lain hanya dengan Ngatna, adanya sanggar membuat adiknya jarang merada di rumah.

Dibangunkan Suti dari tidur siang, Sastro agak sempoyongan masuk ke kamar tamu. Belum sempat ia menyambut tamunya dengan basa-basi, salah seorang di antara mereka langsung saja mendekati Pak Sastro dan melayangkan tinju. Priyai setengah baya itu terpentak membentur dinding kamar, langsung disambut oleh tamu lagi dengan tendangan di perutnya. Dan lagi. Dan lagi. Lengkap sudah upacara singkat itu. Dan sebelum mereka pergi meninggalkan adegan kekerasan itu salah seorang beberapa kali berteriak, "Mentang-mentang!"

(Suti,77-78).

Pada kutipan tersebut terjadi konflik Pak Sastro dengan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari penyerangan yang dialami Pak sastro dalam kamar tamu oleh beberapa orang yang tak dikenal. (Suti,77-78)

Pada kutipan tersebut Pak Sastro mengalami kekerasan berupa pukulan dan tendangan yang bertubi-tubi. Tapi dalam hal ini Pak Sastro tidak melakukan perlawanan sehingga terlihat bahwa dalam konflik ini terlihat ketidakseimbangan.

2.1.5.4 Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan elemen alam. Suatu pertarungan yang dilakukan oleh seseorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau

bersama- sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Sayuti (2009: 8), konflik manusia dengan alam adalah konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara manusia dengan alam; manusia lawan alam. Misalnya saja konflik yang timbul akibat adanya banjir besar, gempa bumi, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik manusia dengan alam adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Suatu pertarungan yang dilakukan oleh seseorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama- sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik manusia dengan alam adalah permasalahan yang terjadi antara tokoh cerita dengan lingkungan/alam yang terjadi. Berikut contoh kutipan konflik manusia dengan alam dalam novel.

Nafas Arial tampak memburu satu-satu. “Nggak tau, Ta, tiba-tiba badan gue lemes banget.... Kcapean gue.” “Lo kedinginan, kurang tebal jaket lo....” “Ini bukan kelelahan ini kedinginan....” “Minum dulu aja,” Riani menyodorkan air mineral. Arial tampak bersandar lemas di bebatuan. Kelima temannya tercekat. Arial yang dari segi fisik diandalkan, tiba-tiba tergeletak begini saja. Semua mengerubungi Arial. (5 cm, 2008: 330)

Pada kutipan di atas, terjadi konflik manusia dengan alam. Kutipan tersebut menunjukkan kondisi tokoh Arial yang mengalami kedinginan hebat akibat cuaca di puncak gunung, padahal tokoh Arial dikenal paling kuat fisiknya di antara teman-temannya.

Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Buru-buru berteriak panik. Ummi yang berdiri lagi di depan pintu kelas menunggui Delisa berteriak keras. Delisa tidak mempedulikan apa yang terjadi. 'elisa ingin khusuk. (Hafalan Shalat Delisa, 200: 71)

Pada kutipan tersebut telah terjadi konflik manusia dengan alam yang ditandai bencana gempa dan tsunami melanda ketika Delisa melakukan praktik sholat. Ketika itu, tiba-tiba gelombang tsunami menerjang. Delisa tetap khusyuk dalam membaca bacaan sholat sehingga tidak menyadari adanya gelombang tsunami yang datang.

Ada yang lari ke sana kemari, ada yang memanjat pohon-pohon yang ada di sana, ada yang berteriak-teriak, ada yang minta tolong, ada yang berdesak-desakan, bertolak-tolakan, sehingga banyak yang jatuh dan terjepit, amat kacau kelakuan mereka dan gaduh bunyi suara mereka (Rusli, 2013: 424)

Ada yang berjalan-jalan ke sana kemari dengan pasangannya, diiringi pelayan yang menjaga anak-anak. Ada yang duduk-duduk di bangku (Rusli, 2013:74)

Pada kutipan tersebut telah terjadi konflik manusia dengan alam yaitu meletusnya gunung Kelud. Konflik tersebut ditandai adanya paniknya orang yang lari ke sana kemari, ada yang memanjat pohon-pohon yang ada di sana, ada yang berteriak-teriak, ada yang minta tolong, ada yang berdesak-desakan, bertolak-tolakan, sehingga banyak yang jatuh dan terjepit, amat kacau kelakuan mereka dan gaduh bunyi suara mereka.

2.1.6 Metode Menghadapi Konflik

Sarwono dalam (Rusdiana, 2015: 158) menjelaskan metode resolusi merupakan suatu proses untuk mengatasi perselisihan atau konflik, antara lain hubungan langsung; komunikasi: *bargaining*: tawar-menawar, mediasi: mediator, *win-*

lose menjadi *win-win*; arbitrase: pihak ketiga tidak hanya menawarkan, jika perlu memaksa, konsiliasi: mundur, peredaan ketegangan. Secara terperinci beberapa cara penyelesaian konflik berdasarkan kebiasaan yang digunakan masyarakat untuk menyelesaikannya.

a. Konsiliasi

Konsiliasi berasal dari kata *consiliation* yang memiliki arti perdamaian. Cara ini digunakan dalam menyelesaikan konflik melalui upaya mempertemukan dua pihak yang bertikai atau berselisih untuk tercapainya kesepakatan damai di antara keduanya. Terjadinya konsiliasi ini dapat berasal dari keinginan salah satu pihak sehingga menjadi pemrakarsa atau keinginan kedua belah pihak yang berselisih.

b. Mediasi

Mediasi berasal dari kata *mediation* yang berarti perantara atau media. Mediasi dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik dengan menggunakan jasa pihak ketiga sebagai perantara (media) yang menjadi penghubung di antara kedua belah pihak yang berselisih.

c. Arbitrase

Arbitrase berasal dari kata *arbitration*, sedangkan yang menentukan keputusan disebut *arbiter*. Arbitrase konflik dengan cara arbitrase, yaitu melalui suatu lembaga yang dipimpin oleh seseorang yang berperan untuk memutuskan. Arbitrase dapat berlaku di masyarakat, baik masyarakat yang sudah memiliki lembaga pengadilan secara formal maupun informal dan nonformal.

d. Paksaan

Paksaan atau *coercion* dijadikan sebagai alternatif dalam menyelesaikan konflik apabila terjadi ketidakseimbangan di antara kedua belah pihak yang bertikai.

Ketidakseimbangan dapat mengakibatkan pihak yang lemah tidak dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan pertikaiannya karena pihak lawan lebih kuat. Padahal konflik tersebut harus terselesaikan karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi salah satu pihak yang bertikai.

e. Detente

Detente memiliki arti mengendorkan atau mengurangi tegangan. Dalam menyelesaikan suatu konflik, *detente* lebih bersifat persuasif terhadap kedua belah pihak yang berselisih. Ketegangan yang ditimbulkan akibat konflik dapat dikurangi melalui cara-cara diplomatis yang dapat memberikan kedua belah pihak yang bertikai mempersiapkan diri untuk mengadakan penyelesaian secara damai.

2.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan kombinasi yang tersusun beberapa unsur seperti unsur manusia, material, perlengkapan, fasilitas, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri atas guru, siswa dan tenaga lainnya (tenaga kependidikan). Material yang meliputi papan tulis, meja, kursi dan peralatan pembelajaran lainnya. Pembelajaran bukan

hanya dilakukan dalam ruangan saja, tetapi juga dapat dilaksanakan di perpustakaan.

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Konsep tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh Mager (dalam Hamalik, 2014: 77) menitikberatkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai keluaran (*output*) pada diri siswa, yang dapat diamati. *Output* tersebut menjadi petunjuk, bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar. Pada mulanya siswa tidak dapat menunjukkan tingkah laku tertentu, setelah belajar dia dapat melakukan tingkah laku tersebut. Ini berarti, siswa telah belajar. Degeng (dalam Uno, 2011: 83) menyatakan bahwa pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Berdasarkan paparan ahli di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun beberapa unsur seperti unsur manusia, material,

perlengkapan, fasilitas, dan prosedur yang saling memengaruhi agar terjadi perubahan tingkahlaku pada diri peserta didik yang belajar atau mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.2 Komponen Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran merupakan aspek yang membangun dan menciptakan pembelajaran. Komponen merupakan unsur wajib agar terlaksananya pembelajaran. Sumiati dan Asra (2009: 3) mengelompokkan tiga kategori utama komponen pembelajaran, yaitu guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Berikut pemaparannya.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah dan maksud yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran ialah maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Sementara itu, Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Kemudian, B. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai

oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.

Tujuan harus dirumuskan sebelum melakukan pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan berupa harapan yang harus dicapai setelah mendapatkan stimulasi berupa pembelajaran.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan (Syaiful Bahri Djamarah, dkk, 2006: 43). Materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakatsekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran akan mencapai tujuannya apabila tepat dalam memilih dan

menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi pelatihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran berupa tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sumiati dan Asra (2009: 92) mengungkapkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru sangat vital untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

d. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, yakni *medius* 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. *AECT (Association of Education and Communication Technology)* memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator, dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar, yaitu siswa dan isi

pelajaran. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran (Azhar Arsyad, 2010: 3).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran merupakan upaya menciptakan suatu kondisi belajar dengan perlakuan yang sistematis yaitu terarah dan terencana dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Miarso (2006: 140) mengartikan pembelajaran sebagai suatu intervensi dengan tujuan terjadinya belajar.

Berdasarkan paparan tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang menjadikan belajar dengan terencana guna mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Sadiman (1996: 5) adalah paduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara *software* dan *hardware*. Sementara itu, media pembelajaran menurut Miftah (2013: 98) ialah sesuatu (bisa berupa alat, bahan, atau keadaan) yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Jadi ada tiga konsep yang mendasari batasan media pembelajaran di atas yaitu konsep komunikasi, konsep sistem dan konsep pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat dan bahan yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Media dapat dibagi dalam dua kategori menurut Anderson (dalam Bambang Warsita, 2008: 123), yaitu alat bantu pembelajaran (*instructional aids*) dan media pembelajaran (*instructional media*). Alat bantu pembelajaran atau alat

untuk membantu guru (pendidik) dalam memperjelas materi (pesan) yang akan disampaikan. Oleh karena itu alat bantu pembelajaran disebut juga alat bantu mengajar (*teaching aids*). Misalnya *OHP/OHT*, film bingkai (*slide*) foto, peta, poster, grafik, flip chart, model benda sebenarnya dan sampai kepada lingkungan belajar yang dimanfaatkan untuk memperjelas materi pembelajaran.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi ialah kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama (Lee J. Cronbach dalam Suryadi, 2009: 212).

Evaluasi merupakan aspek yang juga digunakan dalam ranah Pendidikan.

Pendidikan memanfaatkan evaluasi untuk melihat capaian tujuan yang diharapkan. Harjanto (2005: 277) merumuskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Evaluasi pembelajaran sejatinya bertujuan untuk mendapatkan data untuk mengukur tingkat kemampuan, pemahaman, dan capaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini akrena evaluasi pembelajaran dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 200) hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- 2) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.
- 3) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

f. Peserta Didik

Peserta didik atau siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran tidak akan dapat berlangsung ketika tidak ada peserta didik yang akan dibelajarkan. Selain itu, inti dari pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Kimble dan Garnezy (dalam Sumiati dan Asra 2009: 38) sifat dan perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen dan dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin belajar dengan melakukan latihan dan memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang diperoleh dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama.

g. Pendidik/Guru

Guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat maupun di sekolah (Syaiful Bahri Djamarah dalam Martinis Yamin dan Maisah, 2009: 100). E. Mulyasa (dalam Martinis Yamin dan

Maisah, 2009: 101) menyatakan bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru.

h. Lingkungan Belajar

Lingkungan merupakan segala situasi yang ada di sekitar. Lingkungan belajar menurut Suciati (2007: 5) adalah situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar. Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif. M. Dalyono (2007: 129) juga menegaskan bahwa lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah segala situasi yang ada di sekitar peserta didik dalam saat proses pembelajaran. Lingkungan belajar tidak hanya lingkungan fisik, seperti kelas, halaman, taman, dan lainnya, tetapi juga suasana yang membangun lingkungan tersebut menjadi mendukung pembelajaran.

2.3 Pembelajaran Novel

2.3.1 Pembelajaran Novel di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin “*apreciatio*” yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam (Aminuddin, 2014: 34) mengandung makna 1)

pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan 2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

E.E. Kellet dalam (Aminuddin, 2014: 37) mengungkapkan bahwa pada saat ia membaca suatu karya sastra, dalam kegiatan tersebut ia selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin riang. Penumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra itu terjadi karena sastra bagaimanapun lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan pemilikan daya kontemplatif pembacanya. Sementara pada sisi lain, sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Novel

Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cangkupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa yang menunjang pembentukan watak. Berikut penjelasan mengenai tujuan pembelajaran sastra.

- a. Membantu keterampilan berbahasa.
- b. Seperti kita ketahui ada 4 keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan

menyimak dengan mendengarkan suatu karya sastra. Dalam pengajaran sastra siswa juga dapat melatih keterampilan berbicara dengan cara mengikuti pementasan drama.

- c. Meningkatkan keterampilan budaya.
 - d. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati sungguh-sungguh akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.
 - e. Apabila kita dapat merangsang siswa-siswa untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, lama-kelamaan siswa itu akan sampai pada realisasi bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibanding dengan keterkaitannya satu sama lain sehingga dapat saling menopang dan memperjelas apa yang ingin disampaikan lewat karya sastra itu.
 - f. Mengembangkan cipta dan rasa.
 - g. Pengajaran sastra, hal yang dapat dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, penalaran, bersifat efektif, bersifat sosial dan juga sifat religius.
 - h. Menunjang pembentukan watak.
 - i. Pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam. Sastra dapat membantu mengenal seluruh rangkaian hidup manusia seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian, dan kematian.
- Pembelajaran sastra juga dapat membantu mengembangkan kualitas

kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Rahmanto, 2005: 16—25).

2.3.4 Strategi Pembelajaran Novel

Pemilihan novel yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut beberapa strategi pembelajaran novel.

- a. Pemilihan edisi buku.
- b. Apabila untuk satu judul buku tersedia lebih dari satu terbitan di toko maupun di perpustakaan, hendaknya dipilih yang lebih baik cetakannya maupun olahannya meski harganya sedikit lebih tinggi. Buku-buku yang dicetak dengan kertas yang baik dan cetakan yang bermutu biasanya lebih enak untuk dibaca.
- c. Mengawali pembicaraan dengan menyenangkan.
- d. Agar siswa sejak awal dapat tertarik pada buku yang sedang dibahas, guru hendaknya menunjukkan atau membacakan bagian-bagian yang menarik dari buku itu sebelum siswa membaca dan memilikinya.
- e. Memberikan pentahapan belajar.
- f. Puisi pendek dapat kita berikan sekaligus dalam satu atau dua jam pelajaran, tetapi untuk menyajikan novel kadang memerlukan waktu yang jauh lebih panjang. Oleh karena itu, guru hendaknya membantu siswa memberikan pentahapan bab-bab yang akan dipelajari.
- g. Membuat cerita lebih hidup.
- h. Salah satu tugas utama guru dalam memberikan pengajaran novel ini adalah membantu siswa menemukan konsep atau pemikiran fundamental

yang benar tentang novel itu. Agar siswa betah menikmati sampai akhir, hendaknya guru dapat membuat cerita itu menjadi lebih hidup. Guru tidak perlu membahas istilah-istilah teknis tentang latar belakang, tapi yang penting siswa dapat asyik menikmati cerita itu sehingga hidup dan mengesan dalam diri siswa.

- i. Metode yang bervariasi.
- j. Membaca dan mempelajari novel memakan waktu yang lama, guru dapat menolong mengurangi rasa kejemuhan dengan jalan menerapkan berbagai variasi pengajaran. Kegiatan membaca novel sebagian besar harus dilakukan oleh siswa secara individual. Namun guru dapat juga sesekali membacakan kegiatan tertentu, terutama bagian yang mengandung unsure dramatik dan lucu.
- k. Membuat catatan ringkas.
- l. Sebuah novel biasanya panjang dan kompleks, hendaknya para siswa dianjurkan membuat catatan ringkas untuk membantu mengingat kesan-kesan yang telah didapatkannya dari apa yang telah dibacanya. Catatan ini dapat berwujud daftar nama tokoh yang penting dalam novel tersebut dengan memberikan komentar seperlunya.
- m. Pengkajian ulang.
- n. Setelah seluruh novel dibaca, perlu diadakan pengkajian ulang tentang apa yang telah dibacanya. Ini penting, terutama untuk memperjelas kesan para siswa tentang novel yang mereka pelajari dan bila perlu untuk memperbaiki kesan-kesan yang keliru. Pengkajian ulang ini dilaksanakan dengan cara diskusi (Rahmanto, 2005: 75—81) .

2.3.5 Penilaian dalam Pembelajaran Novel

Kita perlu membedakan istilah “nilai” dari “penilaian”. Sepanjang sejarah, orang telah tertarik dan menganggap sastra lisan maupun cetakan “bernilai” positif. Tetapi kritikus dan filsuf yang membuat “penilaian” terhadap sastra, atau karya sastra tertentu, mungkin mengambil keputusan yang negatif. Di sini, dari rasa tertarik kita telah beralih pada suatu tindakan penilaian. Acuan pada norma tertentu, dengan menerapkan kriteria tertentu, dan dengan membandingkannya dengan objek dan minat lainnya, kita menempatkan objek rasa tertarik tadi pada tingkat kedudukan tertentu (Wellek dan Warren, 2014: 292). Berikut langkah-langkah untuk menilai novel.

- a. Membaca dan memahami isi karya yang bersangkutan. Pemahaman terhadap karya akan menentukan langkah apresiasi penulis. Jadi, penulis resensi seyogyanya memahami dulu karya yang telah dibacanya itu agar tanggapan terhadap karya itu tidak ngawur.
- b. Membuat semacam resume, ikhtisar, atau ringkasannya dengan menggunakan bahasa sendiri. Pada saat melakukan itu, sebaiknya penulis tidak lagi membuka buku yang sudah dibaca. Tujuannya agar apa yang dituangkan dan apa yang ditulis, orisinal bahasa penulis itu sendiri. Ringkasannya sendiri tidak perlu terperinci. Jangan pula diungkapkan semuanya karena mustahil itu dilakukan dalam resensi yang hanya memerlukan tiga atau lima halaman kuarto. Cukup berupa cuplikan secara umum.

- c. Membuat penilaian dengan disertai alasannya dan contoh atas kelebihan dan kelemahannya itu. Untuk itu, penafsiran penting artinya dalam proses ini. Semuanya diungkapkan secara sepintas, tak perlu mendalam, dan terlalu teknis. Penulis mewartakan gambaran umum isi buku, berikut kelebihan dan kekurangannya itu saja, dan ini berlaku, baik untuk puisi, prosa, atau drama (E. Kosasih, 2012: 87—88).

2.4 Teks Eksplanasi

2.4.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yakni *explanation text*. Teks eksplanasi merupakan teks yang menguraikan serangkaian peristiwa. Teks eksplanasi menurut (Kosasih, E. & Restuti, 2013: 85) merupakan sebuah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial. Mashun (2014:189) mengungkapkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian- bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup.

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses dan alasan sesuatu di dunia terjadi (Barwick, 2007: 50). Sementara itu, Devika (2018, 10) menyatakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang penjelasan atas suatu proses yang berkaitan dengan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi, baik dari peristiwa alam maupun dari peristiwa sosial budaya. Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa teks eksplanasi

ialah teks yang menjelaskan proses atau alasan sesuatu bisa terjadi, bisa berupa peristiwa alam, sosial, maupun budaya.

2.4.2 Fungsi dan Tujuan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi sebagai sebuah teks tentu memiliki tujuan dan fungsi. Teks eksplanasi memiliki fungsi untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di dunia (Wood & Stubbs, 2000: 76). Fenomena tersebut seperti peristiwa alam, sosial, maupun budaya yang sering kita rasakan dan jumpai. Sementara itu, Anderson & Anderson (2000: 80) mengungkapkan bahwa tujuan dari teks eksplanasi adalah untuk memberitahukan setiap langkah proses (bagaimana) dan memberi alasan (mengapa).

2.4.3 Struktur Teks Eksplanasi

Menurut Wood & Stubbs (2000: 77), struktur teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- 1) Pernyataan umum, menjelaskan topik pembicaraan;
- 2) urutan penjelas, memaparkan cara atau alasan sesuatu dapat terjadi;
- 3) kesimpulan, di mana penulis atau pembicara meringkas penjelasannya.

Sejalan dengan Wood & Stubbs, Devika (2018: 19) merumuskan struktur teks eksplanasi sebagai berikut.

- 1) Pernyataan umum, berisi satu pernyataan umum tentang suatu topik. Hal yang dijelaskan adalah proses terjadinya, proses keberadaannya, proses terbentuknya, dan sebagainya. Pernyataan umum ini bersifat ringkas, menarik, dan jelas sehingga mampu membangkitkan minat pembaca untuk

membaca secara detailnya. Dalam pernyataan umum juga memuat hal-hal yang menjawab pertanyaan tentang peristiwa tersebut, khususnya pertanyaan “Apa?”, “Kenapa?”, dan “Bagaimana”?

- 2) Deretan penjelasan, memuat penjabaran proses kenapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Biasanya penjabaran bisa terdiri dari beberapa paragraf. Deretan penjelasan bukan semata-mata berfungsi menjelaskan fenomena itu sendiri, melainkan lebih menekankan pada proses fenomena itu dapat terjadi. Pada paragraf inilah dirincikan sebab dan akibat dari sebuah fenomena yang terjadi. Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu. Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- 3) Penutup atau interpretasi atau penutun yang di dalamnya mengandung intisari atau kesimpulan dari kejadian atau fenomena yang sudah dibahas. Di dalam penutup juga bisa kita tambahkan dengan saran atau pun tanggapan penulis mengenai fenomena yang terjadi.

2.4.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi sebagai sebuah teks tentu memiliki kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan teks eksplanasi tentu berbeda dengan kaidah kebahasaan teks lainnya. Teks eksplanasi memiliki kaidah-kaidah khusus yang dapat mencirikan

teks sebagai teks eksplanasi. Berikut ini ciri teks eksplanasi menurut Devika (2018: 19).

- 1) Menggunakan kata yang bermakna denotatif.
- 2) Menggunakan kalimat pasif, yaitu kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita atau dikenai pekerjaan. Contoh: dipukul, termakan, dll.
- 3) Menggunakan konjungsi kausalitas (sebab-akibat), misalnya sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga, dll.
- 4) Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah, atau banyak kata teknis sesuai dengan topik yang dibahas. Contoh: konflik sosial, atmosfer, tsunami, banjir, dll.
- 5) Fokus pada hal umum (generic), bukan partisipan manusia.

2.5 Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP)

2.5.1 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri atas pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di sekolah menengah atas bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra sehingga mampu mengasah kepekaan, penalaran, dan daya imajinasi terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra yang digunakan yakni novel. Hal ini dikarenakan novel sebagai salah satu materi yang sudah pasti diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan memiliki referensi yang beragam.

Pembelajaran sebagai suatu sistem mengandung sejumlah komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut antara lain tujuan, pendidik,

peserta didik, kurikulum, strategi, media dan evaluasi. Pembelajaran merupakan bentuk integritas yang membentuk suatu proses timbal balik antara komponen-komponennya. Komponen pembelajaran tersebut membentuk suatu pola saling berhubungan dan saling memengaruhi. Komponen pembelajaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang meliputi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57).

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (Uno, 2006: 2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Maka dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa. Untuk membelajarkan siswa diperlukan materi yang akan dipelajari, media dalam membelajarkan, dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya tujuan pembelajaran maka guru dan siswa mengetahui hasil dari pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Uno (2006: 35) tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kawasan kognitif

adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan afektif (sikap dan perilaku) adalah satu dominan yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Kawasan psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik.

Materi pembelajaran merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar (Suliani, 2004: 16). Dalam menetapkan dan mengembangkan materi perlu diperhatikan hasil dari pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas (Kunandar, 2009: 265).

Media diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar sebagai perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan mahasiswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Suliani, 2004: 55). Media memiliki fungsi yang beragam sehingga penggunaan media yang ber-

variasi akan menarik perhatian siswa agar termotivasi dalam belajar. Hamalik dalam Arsyad (2011: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Perencanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum dan tujuan pembelajaran yang dapat menjadi dasar pembuatan silabus ataupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas aktivitas yang dilakukan pendidik dan peserta didik, serta penggunaan media dan strategi yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang digunakan oleh guru pada akhir pembelajaran.

2.5.2 Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran (Uno, 2007: 3). Perencanaan pembelajaran menjadi tujuan pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam

silabus (Kunandar, 2011: 263). Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. RPP berisi penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Dalam RPP harus terdapat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

2. Tujuan dan Fungsi RPP

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

- a. Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
- b. Ketika menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan bergaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.
- c. Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat fleksibel dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respons siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

3. Komponen-komponen RPP

Berikut tabel instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang di-buat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Tabel 2.1 Instrumen Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
A.	Identitas Mata Pelajaran/ tema	1. Terdapat: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
B.	Perumusan Indikator	1. Kesesuaian dengan KD, KI, dan SKL. 2. Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang dikembangkan. 3. Kesesuaian dengan muatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
C.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan kompetensi dasar. 2. Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai.
D.	Pemilihan Materi Ajar	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik 3. Kesesuaian dengan alokasi waktu

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
E.	Pemilihan Sumber Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI
		2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
F.	Pemilihan Media Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI.
		2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan).
		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
G.	Model Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
		2. Kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
H.	Skenario Pembelajaran	1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas dan proporsional.
		2. Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan <i>scientific</i>

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
		3. Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi
		4. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi
I.	Penilaian	1. Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik
		2. Kesesuaian dengan dengan indicator pencapaian kompetensi
		3. Kesesuaian kunci jawaban dengan soal
		4. Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Pedoman

Penyelenggaraan Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta.

1) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;

- 2) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional;
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Mulyasa (2013: 127) mengatakan kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik/ tematik terpadu/ saintifik/ inkuiri dan penyingkapan (*discovery*)/pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*projectbased learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai,

menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.

Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan pembelajaran yang

menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi sebagai berikut.

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran, yakni pada kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup terdapat komponen-komponen pemahaman guru dan indikator yang harus dicapai. Berikut dipaparkan dalam tabel instrumen pelaksanaan pembelajaran.

2.5.3 Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". Menurut Wand dan Gerald W. Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau

suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Kunandar, 2011: 383).

Penilaian proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menurut Permendiknas no. 66 (2013: 4—5), sebagai berikut.

a) Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar-peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian

(*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas/perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- 2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai.
2. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk

instrumen yang digunakan.

3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Tabel 2.2 Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
A.	Kegiatan Pendahuluan	
1.	Apersepsi dan Motivasi	a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya. b. Mengajukan pertanyaan menantang. c. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran. d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema. e. Mengecek perilaku awal (<i>entry behavior</i>)
2.	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik (interaksi KI 3 dan KI 4, yang berimplikasi pada pengembangan KI 1 dan KI 2).

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator	
B. 1.	Kegiatan Inti Penguasaan Materi Pelajaran	b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.	
		a. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.	
		b. Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek , dan kehidupan nyata.	
		c. Mengelola pembahasan materi pembelajaran dan pengalaman belajar dengan tepat.	
	2.	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	d. Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak)
			a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
3.	Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik	b. Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
		c. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
		d. Mengelola kelas (memelihara disiplin dan suasana kelas).
		e. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.
		f. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif, sebagai dampak pengiring hasil pembelajaran (<i>nurturant effect</i> atau suasana kondusif yang tercipta dengan sendirinya (<i>hidden curriculum</i>)).
		g. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
		a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
4.	(pendekatan berbasis proses keilmuan)	b. Memancing peserta didik untuk menanya
		c. Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).
		d. Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.
		e. Menyajikan kegiatan peserta didik untuk mengomunikasikan.
	Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu/Tematik	a. Menyajikan pembelajaran sesuai tema/materi pokok.
	Intramata pelajaran	b. Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai muatan kurikulum sesuai dengan karakteristik pembelajarannya.
	Pembelajaran berbasis mata Pelajaran	c. Menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu.
		d. Menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan.

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
5.	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran	<p>a. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.</p> <p>b. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.</p> <p>c. Menghasilkan pesan yang menarik.</p> <p>d. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.</p> <p>e. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.</p>
6.	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	<p>a. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (mental, fisik, dan sosial) melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.</p> <p>b. Merespon positif partisipasi peserta didik.</p> <p>c. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.</p> <p>d. Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.</p>

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
		e. Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.
7.	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	a. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar. b. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.
C.	Penutup pembelajaran	a. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik. b. Memberikan tes lisan atau tulisan. c. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio. d. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Pedoman

Penyelenggaraan Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sebuah fenomena (Syamsyudin dan Damaianti dalam Costa (2020: 49). Kemudian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa. Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat- sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2005: 54).

Penelitian ini dilaksanakan di tempat dan waktu yang tidak terbatas. Dilakukan di perpustakaan, di mana saja, dan kapan saja, sebab penelitian ini bukan penelitian lapangan yang sifatnya statis. Fokus dalam penelitian ini ialah “Konflik dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. dan Rancangan Pembelajaran sastra di SMA”.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis.

Sedangkan sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana diperoleh.

Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, cerita pendek, drama, dan puisi (Siswantoro, 2016: 70—72).

a) Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konflik-konflik (konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam) yang dialami pada setiap tokoh yang terdapat pada Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H.

b) Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. Novel tersebut pernah diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan pada 1988 selanjutnya diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah obsevasi nonpartisipasi (*no involvement*). Dalam teknik pengumpulan data obsevasi nonpartisipasi, peneliti hanya mengumpulkan dengan pengamatan saja, tidak ikut terlibat dalam kegiatan (Syamsudin dan Damaianti, 2011: 100). Peneliti tidak ikut terlibat ke dalam naskah, baik internal teks maupun eksternal. Peneliti hanya mengamati serta mencatat unsur-unsur yang diperlukan dalam penelitian, yakni konflik pada Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. adalah sebagai berikut.

- a. Membaca dengan cermat Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H.

- b. Menandai data yang terdapat Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. dengan cara memberikan kode terhadap data yang ada (konflik-konflik dalam novel).
- c. Mengelompokkan dan mengurutkan data konflik yang terdapat Mencari Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H.
- d. Menyusun korpus data konflik yang terdapat pada Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H ke dalam bentuk tabel.

d) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang berasal dari data-data yang terjaring dari proses pengumpulan data, yaitu rekam & catat, tinjauan pustaka, wawancara, serta partisipasi (Rohmadi & Nasucha, 2015:34). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (1992:20). Berikut disajikan alur analisis data dari Miles dan Huberman (1992:20).



Gambar 2. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data yang terdapat dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. adalah sebagai berikut.

- a. Membaca Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. secara cermat dan terinci.
- b. Mengklarifikasi data dengan teori yang digunakan.
- c. Mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengurutkan data sesuai teori yang digunakan.
- d. Menganalisis data sesuai dengan sifat dan jenisnya berdasarkan teori yang digunakan.
- e. Menjelaskan dan mendeskripsikan data sesuai dengan sifat dan jenisnya berdasarkan teori yang digunakan.
- f. Menyusun kesimpulan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasar pada hasil analisis novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H., simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Konflik yang terdapat dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. adalah konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya, pengertian, kepentingan dan pendirian masing-masing tokoh.

Konflik dengan dirinya sendiri (konflik batin) di dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* ditemukan 32 konflik. Konflik batin cenderung ditemukan pada tokoh Inggit. Tokoh Inggit sering berkonflik dengan dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi akibat dari lingkungannya dan juga tokoh lain, seperti Kusno. Lingkungan dan tokoh lain tersebut secara tidak langsung membuat tokoh Inggit mengalami konflik batin. Selain tokoh Inggit, konflik batin juga ditemukan pada tokoh Kusno. Tokoh Kusno berkonflik dengan dirinya sendiri atas respon dari lingkungannya. Lingkungannya membuat ia menjadi emosional dan berkonflik dengan dirinya sendiri.

Konflik manusia dengan manusia (antarmanusia) di dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* ditemukan 24 konflik. Konflik manusia dengan manusia cenderung ditemukan pada tokoh Inggit. Tokoh Inggit juga sering berkonflik dengan manusia dengan manusia. Hal tersebut terjadi akibat dari tokoh lain yang dinilainya berlawanan dengan nilai yang Inggit pegang. Tokoh lain tersebut secara langsung maupun tidak langsung membuat tokoh Inggit mengalami konflik dengan manusia lain. Selain tokoh Inggit, konflik antarmanusia juga ditemukan pada tokoh Kusno. Tokoh Kusno berkonflik dengan manusia lain atas lawannya yang berbeda paham dengannya. Hal tersebut membuat ia menjadi emosional dan berkonflik dengan dirinya sendiri.

Konflik dengan masyarakat di dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* ditemukan 25 konflik. Konflik dengan masyarakat cenderung ditemukan pada tokoh Kusno. Tokoh Kusno kali ini mendominasi konflik ini, konflik dengan masyarakat. Hal tersebut terjadi akibat kondisi dan masyarakat yang bergejolak. Kondisi tersebut juga diakibatkan adanya perbedaan pandangan, sehingga tokoh Kusno mengalami konflik dengan masyarakat. Selain tokoh Kusno, konflik dengan masyarakat juga ditemukan pada anggota partai, kaum buruh, Pemuda Indonesia, Inggit, Thamrin, Semaun, dan Pemerintah Belanda.

Kemudian, konflik dengan alam di dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* ditemukan 4 konflik. Keseluruhan data dialami oleh keluarga Kusno. Keluarga Kusno empat kali mengalami konflik dengan lingkungan. Lingkungan menciptakan konflik untuk keluarga Kusno, seperti bencana alam.

2. Temuan dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. dapat dimanfaatkan sebagai variasi, stimulus, contoh dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran di KD 3.3 mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis dan 4.3 mengonuksi nilai-nilai informasi dari informasi cerita (novel) sejarah dalam sebuah teks eksplanasi untuk siswa SMA kelas XII semester ganjil. Melalui pembelajaran novel, siswa juga dapat mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita (novel) sejarah dalam sebuah teks eksplanasi.

5.2 Saran

Berdasar pada hasil analisis terhadap Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H., peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru dapat menjadikan Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H., sebagai sarana untuk memberikan pemahaman siswa mengenai konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu memahami berbagai bentuk konflik dan dapat mengatasinya.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. dalam meneliti jenis-jenis konflik sastra yang lainnya, peneliti selanjutnya dapat memilih salah satu dari empat konflik sastra yang ada pada jenis-jenis konflik sastra, yaitu konflik manusia dengan diri sendiri, konflik manusia dengan manusia alam untuk menjadi bahan judul penelitian tentang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anderson, M. & Anderson, K. 2000. *Text Types in English*. Australia: Macmillan Education Australia Pty. Ltd.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Dhirgantoto.
- Barwick, John. 2007. *Targeting Text Upper Level*. Singapore: Blake Education.
- Costa, Ronaldo Fisda, dkk. (2020). Code Switching and Code Mixing in Hitam Putih Talkshow. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 10(5), 48-54. doi.org/10.9790/7388-1006054854.
- Daryanto, H. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devika, Silvia. 2018. *E-Modul Bahasa Indonesia; Memproduksi Teks Eksplanasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Donny. 2005. *5cm*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Syahrin dkk. (2017). The Phenomenon of Social and Religious Conflicts in Tanjungbalai, Medan, Indonesia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 22 (8), 31-39.
- Joseph, Jonathan S. (2016). Conflict Management. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 18 (3): 49-53.
- Keraf, Gorys. 1981. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar- Dasar Keterampilan Berbahasa*. Yrama Widya, Bandung.
- Kosasih, E. & Restuti. 2013. *Mandiri Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Kunandar. 2015. *Penilaian autentik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lafta, Ahmed Hamden. (2016). Conceptualizing Workplace Conflict from Diverse Perspectives. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 18 (1): 49-53.
- Lazar, Gillian. 2002. *Literature and Language Teaching – A Guide for Teachers and Trainers*. Cambridge University Press.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Depok: Rajawali Pers.
- Mangunwijaya, YB. 2014. *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: PT. Gamedia.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2006. *Teknologi Pembelajaran; Definisi dan Kawasannya*. Jakarta: Unit Percetakan UNJ.
- Miftah, M. 2013. Fungsi dan Peran Media sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal KWANGSAN*, 1 (2): 95-105.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustamin. 2016. *Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 2. No. 2.
- Najid, Mohammad. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. University Press, Surabaya.
- Nasucha, Yakub. Rohmadi, Muhammad dan Wahyudi, Agus Budi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Olaniyan, T. S, dkk. 2020. Conflict Management Strategies and Sustainable Industrial Peace Among Workers in Osun State University, Ejigbo Campus. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 22 (10): 56-62.
- Pickering, Peg. 2006. *How to Manage Conflict (Edisi Ketiga, Kiat Menangani Konflik. Terjemahan oleh Masri Maris)*.

Pratami, Ayu Venty, et al. 2020. The Conflicts of The Main Character in The Novel Entitled "Still Alice" by Lisa Genova. *Journal of Language and Literature*, 4 (1): 110-118.

Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rusdiana, A. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sadiman, Arief, dkk. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.

Sagala, Syaiful., (2011), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Sayuti, Suminto A. 2009. *Cerita Rekaan*. Universitas Terbuka. Yogyakarta.

Santosa, Edi and Budiati, Lilin. 2014. *Manajemen Konflik*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Aditya Medi Publishing. Yogyakarta.

Siswanto, 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Terjemahan Sugihasturi dan Rossi Abi alisyrad*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Suciati. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suliani. 2011. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Bahan Ajar)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung

Suliani. 2011. *Strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Suroto, 1989. *Teori dan Bimbingan: Apresiasi Sastra Indonesia*. Erlangga. Jakarta.

Suryadi. (2009). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Sarana Panca Karya

Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Suryosubroto, H. 1990. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sutawijaya dan Rumini. 1996. *Bimbingan Apresiasi Sastra Cerita Pendek dan Novel*. Jakarta: Dedikbud.
- Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa. Bandung.
- Thakore, Digvijaysinh. 2013. Conflict and Conflict Management. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 8 (6): 7-16.
- Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, H. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara Bandung.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka. Yogyakarta.
- Wahyudi, Andri. 2015. *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*. Jurnal FISIP Unita. Vol. 8. No. 1.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Kompas Gramedia Building. Jakarta.
- Wood, K. & Stubbs, S. 2000. *Targetting Text: Information: Recount, Information Report & Eksplanation: Junior High School*. Australia: Blake Education.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas. Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.